

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren dipahami sebagai institusi penyelenggara pendidikan keislaman yang tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran, tetapi juga menyediakan lingkungan pembinaan bagi santri melalui bimbingan *kyai* dan *Asatid* sebagai figur pendidik serta pengasuh. Sejalan dengan perkembangan zaman, fungsi pesantren pun mengalami perluasan tidak lagi terbatas pada pengajaran ilmu agama semata, melainkan turut berperan penting dalam membangun karakter santri, menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, sikap disiplin, rasa tanggung jawab, kemandirian, serta kecakapan bersosial. Berbagai aktivitas pembelajaran serta pola kehidupan komunal di asrama menjadikan pesantren sebagai wadah pengembangan diri santri, baik dari sisi keilmuan, moral, maupun keterampilan hidup yang dibutuhkan ketika kelak terjun ke tengah masyarakat. Dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman namun tetap adaptif terhadap dinamika zaman, pesantren senantiasa menjadi lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat luas dalam mencetak generasi berkarakter unggul dan berakhlak mulia (Masitoh & Nisa, 2024).

Dengan demikian, Pesantren tidak hanya menjadi tempat bagi santri untuk memperoleh pendidikan agama, tetapi juga berperan sebagai lingkungan yang menyediakan dukungan sosial, pembinaan, serta pengalaman yang membantu santri dalam menghadapi berbagai tantangan pembentukan karakter dan perkembangan pribadi santri. Berbagai nilai yang ditanamkan dalam kehidupan

pesantren, seperti kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab, menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Dengan demikian, pesantren dapat dipandang sebagai lingkungan yang memiliki potensi untuk membantu santri mengembangkan kemampuan diri secara positif, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun psikologis.

Meskipun demikian, kehidupan di pondok pesantren juga menuntut santri untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dan aturan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Santri dituntut untuk tinggal jauh dari orang tua, hidup mandiri, mengikuti jadwal kegiatan yang terstruktur, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Proses penyesuaian tersebut dapat menjadi pengalaman yang berbeda bagi setiap santri, terutama selama menjalani kehidupan dan proses pendidikan di pesantren (Dakwah et al., 2024). Santri di lingkungan pondok pesantren mayoritas berada pada fase perkembangan remaja, yaitu periode transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode ini ditandai dengan munculnya berbagai perubahan dalam diri individu, meliputi perubahan fisik, perkembangan kemampuan berpikir, pengelolaan emosi, serta penyesuaian dalam lingkungan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai menghadapi berbagai tuntutan untuk menjadi lebih mandiri, membangun hubungan sosial yang lebih luas, serta mengembangkan identitas diri. Berbagai perubahan tersebut dapat membuat remaja lebih rentan mengalami tekanan dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Auliya & Nur Eva, 2025). Dalam kehidupan di pondok pesantren, perubahan yang dialami remaja berlangsung bersamaan dengan kebutuhan untuk beradaptasi

terhadap lingkungan, aturan, dan aktivitas pesantren. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan stres dan kesulitan penyesuaian diri apabila tidak mampu dihadapi secara efektif (Faiqoh et al., 2023).

Dalam proses penyesuaian tersebut santri dapat menghadapi berbagai tantangan selama proses penyesuaian seperti perasaan sedih, rindu keluarga, stres, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, maupun kesulitan menghadapi tuntutan kegiatan sehari-hari (Raihan et al. 2025). Meskipun demikian, respon santri terhadap berbagai tantangan tersebut tidak selalu seragam. Sebagian santri memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, mempertahankan fungsi psikologis, serta pulih dari berbagai kesulitan yang dihadapi, sementara sebagian lainnya mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri. Oleh sebab itu, kemampuan santri dalam menghadapi, mengelola, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai kesulitan menjadi salah satu kapasitas psikologis yang penting selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Kemampuan tersebut dalam psikologi dikenal sebagai resiliensi.

Resiliensi menggambarkan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan tetap mempertahankan keberfungsian diri, mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan, serta bangkit kembali setelah mengalami kondisi yang sulit. Menurut Karen Reivich dan Andrew Shatté dalam (Safitri Ibrahim & Alim, 2021) Resiliensi adalah kesanggupan individu untuk menghadapi dan merespons situasi sulit (*adversity*) secara sehat, sekaligus mampu bertahan menghadapi tekanan, serta mampu bangkit dan berkembang

menjadi lebih baik. Resiliensi juga mencakup kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, memecahkan masalah, serta beradaptasi setelah mengalami kondisi yang menekan.

Santri dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kondisi kehidupan di pesantren, termasuk dalam menghadapi perasaan kehilangan kedekatan atau kerinduan terhadap keluarga, beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru, menghadapi tuntutan akademik dan keagamaan, serta mempertahankan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, tingkat resiliensi yang rendah berpotensi meningkatkan kerentanan santri terhadap kesulitan dalam beradaptasi (Reivich & Shatte, 2002). Oleh karena itu, resiliensi menjadi kapasitas psikologis yang berkontribusi terhadap keberhasilan santri dalam menyesuaikan diri serta menjalani kehidupan pesantren dengan optimal.

Hasil dari wawancara awal dari beberapa santri mengindikasikan bahwa masih terdapat santri yang menghadapi hambatan dalam mengatasi berbagai tuntutan di pondok pesantren. Pada santri ditemukan bahwa Sebagian santri terlihat kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren. Pada aspek regulasi emosi, Berdasarkan hasil wawancara awal, beberapa santri mengaku sering menangis ketika mengingat keluarga, sulit tidur pada malam hari, serta kehilangan semangat mengikuti kegiatan pondok. Salah satu santri mengatakan, *"Kalau ingat rumah saya sering nangis malam-malam. Kadang sampai tidak bisa tidur dan besoknya jadi malas ikut kegiatan."* Kondisi

tersebut menunjukkan kesulitan santri dalam mengelola emosi negatif yang muncul akibat keterpisahan dengan keluarga.

Pada aspek pengendalian dorongan, santri yang menghadapi tekanan di pesantren dapat merasakan jenuh, tertekan, tidak betah, dan sangat merindukan keluarga. Perasaan tersebut dapat membuat santri ingin segera meninggalkan situasi yang dianggap tidak nyaman tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Hal ini terlihat dari salah satu santri yang mengaku pernah berusaha keluar dari pondok tanpa izin karena merasa sudah tidak sanggup menjalani kehidupan di pesantren dan ingin segera bertemu keluarganya.

Pada aspek efikasi diri, beberapa santri merasa dirinya kurang mampu dibandingkan dengan teman-temannya, terutama ketika menghadapi tuntutan hafalan. Perasaan seperti “saya tidak bisa”, “saya kalah dari teman”, atau “saya tidak akan mencapai target” dapat membuat santri kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Salah satu santri mengaku sering merasa tidak mampu menghafal seperti teman-temannya sehingga enggan mengikuti setoran hafalan dan memilih menunda belajar karena sudah merasa tidak akan berhasil mencapai target.

Pada aspek analisis penyebab, beberapa santri cenderung langsung menganggap kegagalan sebagai akibat dari kekurangan dirinya. Ketika tidak mencapai target hafalan, misalnya, santri merasa dirinya tidak pintar atau tidak memiliki kemampuan yang cukup. Cara berpikir tersebut membuat santri lebih mudah merasa kecewa dan menyalahkan diri sendiri, daripada melihat bahwa

kegagalan juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kurangnya waktu belajar, kelelahan, kesulitan memahami materi, atau kondisi emosional.

Pada aspek *optimisme*, beberapa santri merasa tidak yakin bahwa kondisi yang sulit dapat menjadi lebih baik. Salah satu santri mengaku ragu dapat menyelesaikan pendidikan di pondok karena merasa tuntutan yang harus dijalani terlalu berat. Santri tersebut juga merasa tidak akan mampu mencapai target hafalan maupun prestasi seperti teman-temannya. Perasaan tidak yakin terhadap masa depan tersebut membuat santri mudah kehilangan semangat dan merasa bahwa usaha yang dilakukan tidak akan memberikan hasil yang sesuai harapan.

Pada aspek empati, ketika mengalami tekanan, beberapa santri lebih banyak memikirkan masalah yang sedang dialaminya sehingga kurang memperhatikan kondisi orang lain. Santri dapat merasa lelah secara emosional, ingin sendiri, dan tidak ingin diganggu. Kondisi tersebut terlihat ketika santri memilih menarik diri dari teman dan tidak banyak merespons meskipun teman berusaha mendekati atau memberikan hiburan. Dengan demikian, tekanan yang sedang dirasakan membuat perhatian santri lebih terpusat pada masalah dirinya sendiri.

Pada aspek *reaching out*, beberapa santri merasa tidak nyaman atau ragu untuk meminta bantuan ketika menghadapi masalah. Mereka khawatir ceritanya tidak dipahami, takut dianggap lemah, atau merasa lebih baik menyelesaikan masalah sendiri. Akibatnya, ketika mengalami masalah seperti konflik dengan teman, kesulitan hafalan, atau kerinduan kepada keluarga, santri cenderung memendam perasaan dan tidak mencari bantuan kepada orang lain. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa santri belum sepenuhnya mampu memanfaatkan dukungan yang tersedia di lingkungan sekitarnya ketika menghadapi kesulitan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat resiliensi santri berbeda-beda. Resiliensi tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan penelitian Rohman et al. (2025), resiliensi remaja di pondok pesantren dipengaruhi oleh dukungan sosial (teman sebaya dan guru), faktor lingkungan pesantren, serta strategi coping adaptif. Di antara faktor-faktor tersebut, dukungan sosial menjadi salah satu yang paling dominan karena memberikan perhatian, rasa aman, dan bantuan emosional.

Secara teoretis, resiliensi tidak muncul begitu saja sebagai sifat bawaan individu, melainkan berkembang melalui interaksi antara individu dengan sumber daya perlindungan yang tersedia di lingkungannya, salah satunya dukungan sosial dan kualitas hubungan attachment yang aman (Masten, 2001; Werner & Smith, 1992).

Attachment menjelaskan terbentuknya ikatan emosional yang bersifat selektif dan relatif menetap antara individu dengan figur pengasuh atau figur *attachment*. *Attachment* memiliki pola *attachmnet* salah satunya Secure Attachment. Menurut teori *attachment* yang dikemukakan Bowlby (1988), hubungan yang aman dengan figur lekat memberikan *secure base* yang memungkinkan individu merasa terlindungi sehingga berani menghadapi tantangan tanpa rasa takut yang berlebihan. Rasa aman yang diperoleh melalui *secure attachment* tersebut turut membantu individu mengembangkan

kemampuan regulasi emosi, kepercayaan terhadap kemampuan diri, serta keberanian untuk mencari bantuan (*reaching out*) ketika mengalami kesulitan. Kombinasi antara dukungan sosial dan *secure attachment* tersebut secara bersama-sama membentuk kondisi psikologis yang mendukung individu melalui tahapan resiliensi. Menurut (Richardson, 2002), mulai dari munculnya tekanan (*adversity*) hal ini muncul pada santri ketika santri Rindu keluarga, sulit beradaptasi dengan aturan pesantren, jadwal kegiatan yang padat, konflik dengan teman, tuntutan belajar, atau merasa jauh dari orang tua, ketidakseimbangan psikologis (*disruption*). Tekanan tersebut mulai mengganggu kondisi psikologis santri seperti saat Santri merasa sedih, stres, cemas, tertekan, sulit berkonsentrasi, kehilangan semangat mengikuti kegiatan, atau merasa tidak nyaman berada di pesantren ,selanjutnya santri melakukan berbagai upaya coping, seperti santri sudah mulai bercerita kepada teman atau *Asatid*, meminta nasihat, mencari dukungan, berdoa, mengatur kembali aktivitas, atau mencoba menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih adaptif, hingga tercapainya penyesuaian yang lebih positif (*reintegration*) saat Santri mulai terbiasa dengan kehidupan pesantren, mampu mengelola rasa rindu, kembali mengikuti kegiatan dengan baik, mampu menyelesaikan masalah dengan lebih tenang, dan memperoleh pengalaman bahwa dirinya mampu menghadapi kesulitan. Dengan demikian, resiliensi santri di pondok pesantren dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara dukungan sosial yang diterima serta kualitas hubungan *Secure Attachment* yang aman dengan figur lekat di lingkungan pesantren, khususnya *Asatid*.

Dalam konteks kehidupan di pondok pesantren, salah satu bentuk dukungan sosial yang penting berasal dari *Asatid* sebagai pengasuh sekaligus pendidik yang mendampingi kehidupan santri sehari-hari. Berbeda dengan guru yang umumnya berperan sebagai pendidik di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, *Asatid* merupakan pendidik di lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran ilmu pengetahuan umum, tetapi juga lebih menekankan pada ilmu agama, pembinaan akhlak, serta pendampingan kehidupan santri secara menyeluruh.

Jauhnya santri dari orang tua membuat *Asatid* menjadi salah satu figur lekat (*attachment figure*) yang diharapkan mampu memberikan rasa aman, perhatian, serta dukungan emosional. Armsden dan Greenberg (1987) menjelaskan bahwa *Secure Attachment* ditandai oleh adanya kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) yang baik, serta rendahnya perasaan keterasingan (*alienation*). Dalam kehidupan pesantren, kondisi tersebut dapat terlihat ketika santri merasa percaya kepada *asatid*, dapat menyampaikan kesulitan yang dihadapi, dan merasa tidak sendirian ketika menghadapi masalah. Hubungan yang demikian dapat memberikan rasa aman bagi santri dalam menjalani berbagai aktivitas dan tuntutan di pesantren, seperti kegiatan belajar, ibadah, kedisiplinan, maupun kehidupan bersama teman. Rasa aman tersebut dapat membantu santri dalam menghadapi berbagai kesulitan dan menyesuaikan diri dengan kondisi pesantren. Kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kesulitan tersebut merupakan bagian dari resiliensi.

Berdasarkan wawancara awal, pada kenyataannya tidak semua santri memiliki hubungan yang dekat dengan *Asatid*. Pada aspek kepercayaan (*trust*), sebagian santri merasa ragu untuk menceritakan kesulitan yang dialami kepada *Asatid* karena takut dimarahi, dianggap lemah, atau tidak memperoleh pemahaman yang sesuai. Pada aspek komunikasi (*communication*), beberapa santri memilih memendam perasaan dan tidak menyampaikan masalah yang dihadapi, seperti kesedihan, konflik dengan teman, kesulitan menghafal, maupun kerinduan kepada orang tua. Sementara itu, pada aspek keterasingan (*alienation*), terdapat santri yang merasa bahwa *Asatid* lebih sering memberikan perhatian kepada santri tertentu, sehingga mereka merasa kurang diperhatikan dan enggan untuk mendekat atau meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedekatan antara santri dan *Asatid* belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh santri.

Beberapa penelitian terdahulu telah mendukung pentingnya *Secure Attachment* terhadap resiliensi serta kapasitas individu dalam menghadapi berbagai tantangan. Hasil penelitian oleh Ahmad Hilman Fuadi (2023) menemukan bahwa *secure attachment* kepada pengasuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi santri. Penelitian Nisrina Roudlotul Maghfiroh (2022) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan pada orang tua dengan resiliensi santri. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kelekatan pada orang tua berkaitan dengan meningkatnya resiliensi santri.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Natasha Arwen dan Adi Huwae (2026) menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara *secure attachment* dan resiliensi akademik. Selain itu, penelitian Ifani Candra dan Khansha Ulya Leona (2019) adanya hubungan positif yang signifikan antara *secure attachment* dan kemandirian.

Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa *secure attachment* memberikan kontribusi terhadap dalam mendukung kemampuan individu dalam menghadapi tantangan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *Secure Attachment* oleh *Asatid* terhadap resiliensi santri, pada santri di lingkungan pondok pesantren, masih terbatas.

Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak melihat resiliensi secara umum dan belum secara spesifik mengaitkan rendahnya resiliensi dengan fenomena tidak kerasan pada santri akibat jauh dari orang tua, kesulitan beradaptasi, padatnya kegiatan pondok, serta kurangnya tempat untuk bercerita. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri mengalami ketidakmampuan mengelola emosi dengan baik, sikap menyimpan masalah sendirian, dan perilaku menghindar dari interaksi sosial, hingga kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa hubungan emosional yang aman dengan figur lekat di lingkungan pesantren dapat mendukung kemampuan santri dalam mengelola berbagai tekanan yang dihadapi.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *secure attachment* oleh *Asatid* memiliki peran dalam

mendukung resiliensi santri selama menjalani kehidupan di pesantren. Hal ini penting karena santri menghadapi berbagai tuntutan, seperti kedisiplinan, kegiatan akademik dan keagamaan, kehidupan sosial, serta keterpisahan dari keluarga. Oleh karena itu, diperlukan bukti empiris untuk mengetahui apakah hubungan yang aman antara santri dan *Asatid* berkaitan dengan kemampuan santri dalam menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan tersebut.

Berdasarkan urgensi tersebut, resiliensi menjadi kemampuan yang penting dimiliki oleh santri dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan selama menjalani kehidupan di pesantren. Rendahnya resiliensi dapat menyebabkan santri lebih sulit beradaptasi terhadap berbagai tuntutan dan permasalahan yang dihadapi, seperti kesulitan mengelola emosi, kurang mampu mengendalikan dorongan, mudah menyerah ketika menghadapi masalah, serta mengalami kesulitan dalam mencari penyelesaian terhadap tekanan yang dialami. Kondisi tersebut dapat menghambat proses penyesuaian santri terhadap kehidupan pesantren dan memengaruhi kemampuan santri dalam menjalankan aktivitas serta tuntutan yang ada di lingkungan pesantren. Sebaliknya, santri yang memiliki resiliensi mampu menghadapi tekanan secara lebih adaptif, mengelola permasalahan, mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan diri, serta bangkit setelah mengalami kesulitan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai resiliensi santri menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam memahami faktor yang berkaitan dengan kemampuan santri dalam menghadapi tekanan di lingkungan pesantren.

Penelitian mengenai *Secure Attachment* oleh *Asatid* terhadap resiliensi diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran hubungan antara santri dan *Asatid* dalam mendukung kemampuan santri menghadapi berbagai kesulitan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pesantren dalam mengembangkan hubungan yang mendukung antara *Asatid* dan santri serta menciptakan lingkungan yang dapat membantu santri mengembangkan kemampuan menghadapi tekanan dan bangkit dari kesulitan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai dasar pelaksanaan penelitian ini yaitu apakah *Secure Attachment* oleh *Asatid* berpengaruh terhadap resiliensi santri di Pondok Pesantren Baitul Hikmah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *secure attachment* oleh *Asatid* terhadap resiliensi santri di Pondok Pesantren Baitul Hikmah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah dalam memperluas pemahaman pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, terutama terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan resiliensi santri serta konsep *Secure Attachment*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan

dapat memperluas khazanah literatur mengenai hubungan antara *Secure Attachment* dan resiliensi, serta menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang mengkaji berbagai faktor psikologis lain yang berkontribusi terhadap resiliensi remaja, terutama pada konteks kehidupan di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman tentang pentingnya *Secure Attachment* dalam membangun resiliensi, sehingga santri mampu lebih adaptif dalam menghadapi tekanan di pondok pesantren.
- b. Bagi orang tua dan *Asatid*, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait peran dukungan emosional dan kualitas komunikasi dalam mendukung perkembangan resiliensi santri, sehingga santri mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan yang muncul di lingkungan pesantren.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memperluas penelitian terkait dengan mempertimbangkan penggunaan variabel lain maupun penerapan pada subjek dan lingkungan penelitian yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan, keaslian kajian tetap menjadi landasan penting sebagai dasar pemahaman mengenai resiliensi dan *Secure Attachment*. Penelitian ini mengkaji pengaruh *Secure Attachment* terhadap resiliensi santri, serta peran kelekatan aman dengan figur lekat (orang tua atau

Asatid) sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan santri dalam mengatasi tekanan serta beradaptasi dengan berbagai tantangan. di lingkungan pesantren. Berikut beberapa referensi bacaan yang digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahamd Hilman Fuadi (2023) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Secure Attachment* oleh pengasuh terhadap resiliensi pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sampel penelitian adalah santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *Secure Attachment* berdasarkan teori Armsden dan Greenberg (1987) serta skala Resiliensi berdasarkan teori Reivich dan Shatté (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Secure Attachment* oleh pengasuh berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum. Penelitian tersebut memfokuskan kajiannya pada pengaruh *Secure Attachment* yang terjalin dengan pengasuh terhadap resiliensi. santri di lingkungan pondok pesantren.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Roudlotul Maghfiroh (2022) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan pada orang tua dengan resiliensi santri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian berjumlah 90 santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Kelekatan

pada Orang Tua berdasarkan teori Armsden dan Greenberg (1987) serta Skala Resiliensi berdasarkan teori Grotberg (1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelekatan pada orang tua dengan resiliensi santri, yang berarti semakin tinggi kelekatan pada orang tua maka semakin tinggi pula resiliensi santri. Penelitian ini berfokus pada hubungan kelekatan pada orang tua dengan resiliensi santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arwen Mandeij et al., (2022) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Secure Attachment* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian berjumlah 250 mahasiswa fungsionaris yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala *Secure Attachment* berdasarkan teori Armsden dan Greenberg (1987) yang meliputi aspek *trust*, *communication*, dan *alienation*, serta Skala Resiliensi Akademik (Academic Resilience Scale/ARS-30). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dan kuat antara *Secure Attachment* dengan resiliensi akademik, dengan nilai $r = 0,674$, $p < 0,01$, dan $R^2 = 0,454$, yang berarti *Secure Attachment* memberikan kontribusi sebesar 45,4% terhadap resiliensi akademik mahasiswa. Penelitian ini berfokus pada hubungan *Secure Attachment* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa fungsionaris Lembaga Kemahasiswaan Universitas Kristen Satya Wacana,

4. Penelitian yang dilakukan oleh Novika (2022.) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi santri di pondok pesantren Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian berjumlah 100 santri yang dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R) untuk mengukur kelekatan orang tua serta Brief Resilience Scale (BRS) untuk mengukur resiliensi. Analisis data menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi santri, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,266$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan orang tua, maka semakin tinggi pula resiliensi santri di pondok pesantren Kota Pekanbaru, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara kelekatan orang tua dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren Kota Pekanbaru..
5. Penelitian Ifani Candra dan Khansha Ulya Leona (2019) bertujuan untuk mengungkap hubungan antara secure attachment dengan kemandirian pada siswa kelas X SMA/MA Ar-Risalah Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian berjumlah 115 siswa kelas X SMA/MA Ar-Risalah Padang yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala *Secure Attachment* berdasarkan teori Armsden dan Greenberg serta Skala Kemandirian yang disusun berdasarkan aspek

kemandirian menurut Steinberg. Analisis data menggunakan korelasi Product Moment (Pearson). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *Secure Attachment* dengan kemandirian dengan nilai $r = 0,312$ dan $p = 0,001$, serta *Secure Attachment* memberikan sumbangan efektif sebesar 10% terhadap kemandirian, sedangkan 90% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perbedaan utama dan keaslian penelitian ini dengan studi-studi terdahulu terletak pada variabel yang digunakan, yaitu pengaruh *Secure Attachment* terhadap resiliensi santri; subjek penelitian yang lebih spesifik, yaitu santri yang tinggal di pondok pesantren dan berinteraksi dengan figur lekat seperti orang tua dan *Asatid* serta konteks lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik unik berupa keterpisahan dari keluarga, tuntutan adaptasi, dan kehidupan yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada peran *Secure Attachment* sebagai faktor internal yang memengaruhi resiliensi, yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks santri di Indonesia.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berfokus pada pengujian hubungan *secure attachment* oleh *Asatid* dengan resiliensi santri dalam konteks kehidupan di pondok pesantren. Fokus tersebut masih relatif jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak menelaah *secure attachment* pada hubungan dengan orang tua maupun teman sebaya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pada bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, terutama terkait pemahaman mengenai faktor-faktor protektif

yang berkaitan dengan resiliensi santri selama menempuh pendidikan di lingkungan pesantren.

